

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Spiritualitas Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan menurut Imron (2011 : 5-6) peserta didik ialah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

Pendapat lain berasal menyebutkan bahwa anak didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Djamarah, 2010 : 51). Dengan demikian pendidikan memberikan doktrin pada diri si anak. Baik jeleknya doktrin yang diberikan tergantung pada orang yang memberikan pengaruh tersebut.

Peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan

dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya (Tim Dosen UPI, 2011 : 205).

2. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa, atau berasal dari kata *spiritual* yang memiliki arti batin atau rohani (Echols, 2010 : 546). Sedangkan menurut Hamid (1999) Spiritualitas merupakan keyakinan yang berhubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau Penguasa

Spiritualitas menurut Nelson (2009 : 8) bukanlah suatu istilah yang sering digunakan dan “spiritualisme” digunakan untuk berhubungan dengan roh dan fenomena psikis lain. Kita juga harus membedakan antara dua terminologi rumit antara spiritualitas dengan agama. Kata agama mempunyai banyak maksud/arti; khususnya menyiratkan suatu perhatian terhadap nilai hidup tertinggi dan suci. Istilah spiritualitas, pada sisi lain, mengacu pada pengalaman langsung yang suci untuk diri kita (Walsh, 1999 : 3).

Menurut Framo Walsh (2009 : 5) agama dapat digambarkan sebagai suatu terorganisir, melembagakan sistem kepercayaan, satuan praktek, dan masyarakat yang beriman. Spiritualitas adalah sesuatu yang membangun, mengacu pada suatu dimensi pengalaman manusia yang menyertakan kepercayaan sangat pribadi dan praktek, di dalam atau agama

formal di luar, melalui keluarga dan warisan budaya, dan di dalam koneksi antara ras manusia dan alami.

Spiritualitas sering dihubungkan dengan religiusitas, menunjukkan koneksi antara manusia dengan Yang Maha Mulia, antara yang konkrit dengan yang abstrak, dan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas secara khusus dihubungkan dengan ukuran religiusitas yang konvensional seperti kedekatan kepada Tuhan, pondasi kepercayaan, dan praktek religius. Bagaimanapun, spiritualitas juga dikenal sebagai suatu ungkapan keinginan manusia untuk mendekati suatu kuasa atau kesatuan tertinggi di luar manusia yang meletakkan, mengendalikan dan menyerap, dengan demikian keunikan manusia yang esensial berada di atas binatang (Dowling, 2006 : 424-425). Spiritualitas direalisasikan di dalam aspek abstrak hidup manusia yang mendasari sebuah bagian dari sesuatu yang mempunyai esensial sejati atau yang membuat dirinya religius.

3. Tipe-tipe Spiritual

Secara garis besar, dilihat dari sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkan Lindsay Jones dalam bukunya *Encyclopedia of Religion* (2005 : 8700-8701) tiga tipe ajaran spiritual (*spiritual discipline*) yaitu :

- a. Spiritual heteronom. Dalam corak spiritual ini, pencari atau pengamal spiritual cenderung menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari

otoritas luar (*external authority*). Pengamal ajaran spiritual heteronom bersikap mentaati dan menerima makna dan keabsahannya dalam wujud tindakan yang submisif dalam arti tinggal menerima, meyakini dan mengamalkan saja, tanpa harus merefleksikan atau merasionalisasi makna ajarannya.

- b. Spiritual otonom, yakni bentuk spiritualitas yang bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Corak spiritual ini bersifat “*self-contained and independent of external authority*”, yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar. Spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaannya.
- c. Spiritual interaktif, yakni nilai spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Dengan demikian, corak spiritual ini bukan mutlak karena faktor internal maupun eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, cara masyarakat, dan tatanan dunia yang mengitarinya.

4. Aspek-Aspek Spiritual

Bukhart dalam Hamid (1999) menjelaskan beberapa aspek dalam spiritual, yakni:

- a. Spiritual berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui, mempunyai rasa berkaitan dengan diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Kuasa.
 - b. Menemukan arti tujuan hidup.
 - c. Sadar akan kemampuannya untuk menggunakan kekuatan dalam dirinya sendiri.
5. Tolak Ukur Spiritualitas

Tingkat spiritual seseorang abstrak adanya, tetapi dapat kita lihat beberapa tolak ukurnya. Adapun tolak ukur spiritualitas seseorang menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Muhjidin, 2006 : 384):

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- e. Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- f. Mempunyai pandangan yang holistik

Lain halnya dengan pendapat Jones (2005 : 8703-8706) dalam memberikan tolak ukur terhadap kualitas spiritual seseorang, yaitu:

- a. Konsen terhadap kehidupan akhirat. Kebahagiaan sejati yang dimaksud adalah kebahagiaan yang akan didapatkannya kelak di akhirat sehingga ia dalam menjalankan hidupnya bukan hanya dunia saja yang ia kejar tetapi akhiratpun ia kejar.

- b. Selalu membangun karakter yang baik. Dalam membangun karakter dirinya, orang tersebut memiliki panutan teladan untuk ia masukan dalam tindakannya sehari-hari.
- c. Dapat mengendalikan gerak tubuh untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan tidak merugikan orang lain.
- d. Dapat mengendalikan pikirannya untuk selalu berpikir positif terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan juga alam.
- e. Memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Sang Ilahi.
- f. Memiliki hubungan antar manusia yang baik.

Pendapat lain juga muncul (Wahyudi, 2010 : 11-13) tentang tolak ukur kualitas spiritual seseorang, yaitu:

- a. Menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya.
- b. Bekerja hanya untuk Allah.
- c. Hanya menggantungkan hidupnya kepada Allah.
- d. Bekerja dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- e. Mempunyai kepribadian dan watak dengan meniru sifat-sifat Allah.
- f. Berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia seperti Nabi dan orang yang memiliki akhlak mulia lainnya.
- g. Berusaha menghindari akhlak-akhlak buruk.

Spiritualitas dalam Islam menurut Muhjidin (2006 : 385) adalah perwujudan dari visi dan nilai-nilai keber-Islam-an yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dari Allah Swt.

Dari pendapat para ahli tentang tolak ukur spiritualitas seseorang maka dapat diambil kesimpulan bahwa tolak ukur spiritualitas adalah Islam itu sendiri yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral, bukan hanya kebenaran lahir tetapi juga kebenaran mutlak yaitu secara lahir dan batin. Hal ini akan mudah didapatkan apabila seseorang mengamalkan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt melalui firman-Nya dan Rasulullah Saw melalui sunnahnya.

6. Model Pendidikan Spiritual

Menanamkan spiritual terhadap anak memang tidak mudah. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan spiritual terhadap anak (Siswanto, 2010 : 19-20), yaitu:

a. Pendidikan cinta dan kasih sayang

Betapa banyak kejahatan, kerusuhan, penipuan, dan pengrusakan alam yang terjadi karena sudah hilangnya rasa cinta dan kasih sayang manusia. Pendidikan cinta kasih ini penting. Pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan alam sekitar.

b. Pendidikan percaya diri

Pendidikan ini bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan dirinya. Pendidikan ini menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang pergaulan. Hal ini bukan berarti anak harus

sombong. Orang yang percaya diri, berkeyakinan bahwa seluruh kekuatan ada pada Allah Swt.

c. Pendidikan cerdas

Pendidikan ini adalah pendidikan kepada anak agar anak tumbuh menjadi anak yang tajam dalam olah pikir (mengerti, memahami, memilih, memilah, menyimpulkan, menilai). Model pendidikan ini memiliki maksud bahwa anak harus memiliki rasa haus akan pengetahuan karena diharapkan dengan pengetahuan yang dimilikinya akan membawa dirinya semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa melalui ilmu-Nya di dunia.

d. Pendidikan adil

Pendidikan adil adalah pendidikan kepada anak agar ia tumbuh menjadi anak yang adil, baik terhadap Tuhan, diri, sesama manusia, hewan, tumbuhan, maupun kepada alam sekitar.

Adil yang dimaksud adalah adil saat menjadi saksi, adil meskipun kepada orang yang dibenci (Q.S. al-Maidah ayat 8), adil dalam menetapkan hukum sesuai hukum Allah (Q.S. an-Nisa ayat 58), dan adil dalam berbicara kepada siapa saja (Q.S. al-An'am ayat 152). Pendidikan ini bertujuan untuk memupuk sikap adil dalam diri anak yaitu "menempatkan sesuatu pada tempatnya".

e. Pendidikan mandiri

Pendidikan untuk mandiri adalah pendidikan kepada anak agar ia mempunyai sikap mau mengusahakan dan berbuat sesuatu atas

kesadaran dan usaha sendiri. Pendidikan ini menciptakan manusia yang mandiri atau tidak selalu menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

f. Pendidikan perhatian

Perhatian memiliki peranan penting dalam memupuk spiritualitas anak sehingga pendidikan ini akan membawa anak untuk memperhatikan yang ada di sekelilingnya sehingga tumbuh rasa simpati dan empati dalam diri anak.

g. Pendidikan jujur

Pendidikan jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik saat diawasi orang maupun tidak diawasi. Jujur yang dimaksud juga bukan berarti bebas membeberkan keburukan dan kejelekan diri sendiri maupun rahasia orang lain.

h. Pendidikan dermawan

Orang yang dermawan termasuk orang-orang yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi, maka pendidikan ini diharapkan anak akan menjadi dermawan baik dalam hal mengeluarkan harta maupun tenaga dalam membantu sesamanya. Dalam kedermawanannya, seseorang diharapkan berderma dengan tulus dan ikhlas tanpa ingin diketahui orang lain.

i. Pendidikan sabar

Pendidikan sabar yang dimaksud adalah sabar dalam menahan hawa nafsu yang buruk sehingga anak tersebut dapat menghindari perilaku yang tidak sewajarnya. Selain itu, sabar yang dimaksud adalah supaya orang tersebut tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpanya, tidak lesu, dan tidak menyerah. Dan orang yang sabar akan percaya bahwa Allah akan memberikan kadar dan macam ujian disesuaikan dengan kekuatan orang itu (Q.S. al-Baqarah ayat 286). Dengan lulus ujian tersebut, maka kualitas spiritual juga akan bertambah.

j. Pendidikan bersyukur

Orang yang bersyukur adalah orang yang pandai berterima kasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Termasuk belajar menghargai orang lain (belajar dari kritik atau hinaan orang lain). Orang yang pandai bersyukur hidupnya akan indah dan sehat jiwanya, sedangkan orang yang tidak bersyukur hidupnya akan menderita (Q.S. Ibrahim ayat 7). Pendidikan bersyukur adalah pendidikan untuk melatih agar anak pandai bersyukur.

k. Pendidikan kebersihan

Pendidikan kebersihan juga memiliki peranan dalam membentuk spiritualitas seseorang. Pendidikan kebersihan ini berguna agar anak dapat hidup bersih, bukan hanya bersih secara jasmani tetapi rohani seseorang juga akan ikut menjadi bersih.

Dalam pendidikan spiritual Islam, pendidikan tersebut harus memiliki nilai-nilai yang ditanamkan terhadap diri si anak, yakni: nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqh, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian, dan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah (Muhjidin, 2006 : 393).

7. Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Spiritualitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang (Hamid, 2009), yaitu:

a. Perkembangan

Usia perkembangan menjadi salah satu faktornya karena dalam setiap tahap perkembangan seseorang memiliki cara meyakini kepercayaan terhadap Tuhan.

b. Keluarga

Keluarga atau orang tua menjadi salah satu peran yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual karena mempunyai ikatan emosional yang kuat antara yang satu dengan yang lain sebagai tempat mengajarkan nilai-nilai spiritual dan mempunyai intensitas bertemu atau berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ras atau suku

Pada umumnya manusia terdiri dari berbagai ras, suku, atau golongan yang berbeda-beda sehingga proses pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang juga berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan yang dimilikinya.

d. Agama yang dianut

Agama yang dianut seseorang mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang berbeda yang dapat menentukan arti pentingnya kebutuhan spiritual dalam hidup.

e. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan spiritual karena membuat seseorang selalu mengingat dan senantiasa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

B. Kegiatan Rohani Islam (ROHIS)

1. Pengertian Kegiatan

Kata “kegiatan” berasal dari kata “giat” yang memiliki arti rajin, bergairah, bersemangat, aktif, tangkas, kuat (Pusat Bahasa, 2008 : 485). Dari kata giat tersebut mendapat imbuhan ke- dan -an yang mendapat arti sesuatu yang dilakukan sehingga “kegiatan” memiliki arti aktivitas, kegairahan, usaha, pekerjaan, kekuatan, ketangkasan (Pusat Bahasa, 2008 : 485).

2. Pengertian Rohani Islam (ROHIS)

Dalam web Wikipedia, Rohani Islam (disingkat ROHIS) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. ROHIS sering disebut juga Dewan Keluarga Masjid (DKM). ROHIS biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Rohani Islam ini merupakan salah satu jalan dakwah atau *tarbiyah* di sekolah yang dijalankan oleh siswa di sekolah tersebut. ROHIS biasanya diadakan di sekolah karena sekolah termasuk medan dakwah yang sangat strategis dimana sekolah merupakan lokasi eksternal tempat sebagian besar komunitas remaja berada.

3. Tujuan ROHIS

Tujuan ROHIS adalah terwujudnya barisan remaja-pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjadi batu bata yang baik dalam bangunan masyarakat Islami (Widiantoro, 2007 : 26).

4. Sasaran ROHIS

Sasaran ROHIS (Widiantoro, 2007 : 27-31) merupakan perincian dari tujuan ROHIS adalah sebagai berikut:

a) Tumbuh suburnya kader

Pembentukan kader adalah target paling khas, sebagai sasaran pertama dakwah pada umumnya. Para kader ini adalah penggerak utama dakwah di sekolah. Merekalah yang akan merencanakan dan menjalankan program dakwah sekolah, baik secara kolektif, teroganisir maupun secara individual.

b) Tumbuh suburnya simpatisan

Dakwah sekolah berorientasi pada terbentuknya simpatisan dan pendukung nilai-nilai kebenaran dalam jumlah yang banyak yaitu seluruh warga sekolah. Merekalah yang akan menjadi pembela-

pembela dakwah ketika ditekan dan dihalangi, dan pendukung-pendukung utama program kebaikan.

c) Tumbuh suburnya potensi kepemimpinan

Dakwah sekolah juga menjadi ajang yang efektif untuk menumbuhkan bakat kepemimpinan sejak dini. Potensi kepemimpinan yang tumbuh dan berkembang sejak dini adalah berbanding lurus dengan kematangan pemahamannya tentang Islam dan tanggung jawab dakwah.

d) Tumbuh suburnya kualitas ilmiah dan keterampilan

Dakwah sekolah juga berkepentingan untuk memadukan antara imtak dan iptek, berilmu dan mengasah keterampilan dengan bingkai akhlak yang Islami. Para pelajar didorong untuk giat belajar, memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan seperti kemampuan bahasa Inggris dan Arab, komputer, keorganisasian, kepemimpinan, manajemen, dan berbagai keterampilan lainnya.

e) Terwujudnya kebangkitan Islam

Sebagai hasil dari tumbuh suburnya kader dan simpatisan dakwah, maka secara otomatis suasana kebangkitan Islam akan terasa di sekolah.

5. Model Pengorganisasian ROHIS

Pengorganisasian ROHIS tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah. Berikut ini adalah salah satu model pengorganisasian yang berbasiskan masjid

sekolah (Widiantoro, 2007 : 103-105) yang dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas dan daya dukung setiap sekolah:

a. Dewan Pembina

Terdiri dari guru-guru agama Islam yang membina, memberikan saran dan nasihat bagi pengurus demi kemajuan dakwah Islam pada umumnya.

b. Majelis Pertimbangan

Terdiri dari kelas III dan alumni yang ditentukan. Mereka memberikan bantuan berupa tenaga, saran dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.

c. Badan Pengurus Harian (BPH)

BPH adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi ROHIS. Badan ini terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua I (*ikhwan*), Wakil Ketua II (*akhwat*), Sekretaris, Bendahara dan Ketua-Ketua Bidang.

d. Bidang-Bidang

- 1) Bidang Kaderisasi : Bidang ini mengelola berbagai kegiatan kaderisasi seperti *mentoring* siswa/*tarbiyah islamiyah*, penyusunan kurikulum, pemantauan, evaluasi, dsb.
- 2) Bidang Pelatihan : Bidang ini mengelola berbagai pelatihan yang diperlukan oleh para anggota ROHIS.
- 3) Bidang Dakwah : Bidang ini mengelola berbagai kegiatan syiar dan dakwah secara umum.

- 4) Bidang Hubungan Masyarakat : Bidang ini melaksanakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan masalah informasi, pengumuman, publikasi, dokumentasi dan hubungan masyarakat pada umumnya.
 - 5) Bidang Penerbitan dan Media : Bidang ini menangani berbagai penerbitan di bawah masjid/ROHIS sekolah.
 - 6) Bidang Pendidikan : Bidang ini menangani berbagai kegiatan yang menunjang prestasi belajar siswa muslim dan para aktivis ROHIS.
 - 7) Bidang Perpustakaan : Bidang ini khusus mengelola program perpustakaan masjid.
 - 8) Bidang Rumah Tangga : Mengelola inventaris dan berbagai perangkat peralatan yang diperlukan untuk menunjang seluruh aktivitas kegiatan dakwah.
6. Urgensi ROHIS di Sekolah

Dakwah ROHIS di sekolah penting adanya karena usia sekolah sangat rawan sekali adanya penyimpangan baik secara spiritual dan sosial.

Widiantoro (2006 : 22-23) memberikan alasan-alasan yang sangat khas dan membedakannya dengan segmen dakwah yang lain, yaitu:

a) Efektif

Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Penanaman akidah dan moralitas kepada remaja jauh lebih efektif daripada berdakwah pada

golongan tua yang telah syarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan ideologis.

b) Massif

Massif atau masal adalah jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Populasi pelajar ini juga jauh melebihi populasi mahasiswa yang hanya berada di kota-kota besar. Objek dakwah yang massif tentu saja sangat vital. Bila pengaruh dakwah sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas dan fitrah masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

c) Strategis

Disebut strategis karena dakwah sekolah dalam jangka panjang akan menyuplai SDM shalih di berbagai lapisan masyarakat sekaligus, baik buruh dan pekerja, wiraswastawan dan kaum profesional, serta calon pemimpin di masa depan. Mengingat perannya yang amat strategis ini, maka tidak heran kalau lahan dakwah di sekolah ini menjadi rebutan berbagai ideologi.

C. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Havidz Cahya Pratama yang berjudul “Efektifitas Mengikuti Ekstrakurikuler Organisasi Rohani Islam (ROHIS) Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2013/2014 di SMK Negeri 1 Purwokerto” dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2014

Penelitian yang dilakukan oleh Havidz menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mengikuti ekstrakurikuler organisasi rohani Islam didapat nilai Uji-t 1 sampel $9,564 < \text{harga } t \text{ tabel } 1,691$ dan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam didapat nilai uji-t 1 sampel $-6,153 > \text{harga } t \text{ tabel } 1,691$ sehingga adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara mengikuti ekstrakurikuler organisasi rohani Islam terhadap prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

2. Skripsi Dian Amalia Nurroniah tahun 2013 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Bakat Siswa MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2012/2014”

Penelitian ini menggunakan *field research* dan bersifat kualitatif sehingga dalam menganalisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh adalah:

- a. Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan hadrah, *Arabic Club* dan Qira’ah dapat terlaksana dengan baik, terbukti dengan adanya antusias yang sangat besar dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah ini, sehingga mereka mampu mengembangkan bakat yang mereka miliki.
- b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Hadrah, *Arabic Club* dan Qira’ah dapat membentuk bakat-bakat peserta didik seperti

lebih bervariasi dalam menepuk rebana artinya di sini peserta didik menggabungkan rebana disertai dengan tarian, mampu menguasai mufradatnya lebih banyak sehingga nantinya dalam mempraktekkan muhadatsahnya secara lancar serta sudah mengenal mengenai macam-macam maqam dalam Qira'ah agar ketika peserta didik melantunkan ayat al-Qur'an sudah lebih bervariasi.

- c. Adanya faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan bakat siswa MAN Wonokromo Bantul.
3. Skripsi “Hubungan Antara Keaktifan dalam mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Dengan Kesalehan Sosial pada Anggota ROHIS SMA Negeri 2 Sleman” karya Wahyudi dari UIN Sunan Kalijaga tahun 2013

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Adapun hasil yang didapatkan yaitu:

- a. Keaktifan anggota ROHIS dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam dalam kategori cukup atau sedang.
- b. Kesalehan sosial anggota ROHIS dalam kategori baik.
- c. Ada hubungan yang positif signifikan antara keaktifan dalam mengikuti kegiatan kerohanian Islam (ROHIS) dengan kesalehan sosial pada anggota ROHIS SMA Negeri 2 Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keaktifan dalam mengikuti

kegiatan ROHIS, maka semakin tinggi pula tingkat kesalehan sosial pada siswa tersebut.

4. Skripsi Ririn Astuti tahun 2010 yang berjudul “Peran Organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta” dari UIN Sunan Kalijaga

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 1 Godean. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya adalah:

- a. Bentuk peran ROHIS adalah dengan membuat program-program kegiatan dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Sedangkan peran yang dijalankan oleh ROHIS dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yaitu dalam bidang dakwah melalui kegiatan mentoring keagamaan dan pengajian-pengajian, dalam bidang pendidikan kegiatan ROHIS membantu dalam merealisasikan pendidikan Agama Islam di sekolah atau materi yang diajarkan di kelas dapat dipraktekkan dalam perilaku sehari-hari, dalam bidang sosial melalui kegiatan zakat yang diadakan oleh sekolah, dalam menumbuhkan kreatifitas siswa, peran yang dijalankan yaitu dengan adanya mading yang dikelola ROHIS dapat menjadi salah satu untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam berkarya, dan dalam menjalin silaturahmi yaitu terjalinnya kerjasama baik antar siswa maupun guru.

- b. Hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan di SMA Negeri 1 Godean Sleman Yogyakarta baik melalui observasi maupun wawancara adalah meningkatnya pengetahuan keagamaan siswa, adanya peningkatan perubahan perilaku keagamaan yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Godean setelah diadakannya kegiatan-kegiatan agama di sekolah.
5. Skripsi tahun 2009 karya Aji Rochmat dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Kerohanian Islam (ROHIS) Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MAN Yogyakarta III”
- Penelitian Aji Rochmat menggunakan penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dari pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan, maka hasil yang didapatkan salah satunya adalah kegiatan ROHIS di sekolah tersebut dapat dibagi menjadi 3 berdasarkan fungsinya, yaitu meningkatkan wawasan dan keterampilan keagamaan siswa, melatih keterampilan siswa dalam berdakwah serta meningkatkan semangat keberagaman siswa.
6. Skripsi berjudul “Hubungan Spiritualitas Remaja Dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMK (X) Purbalingga” karya Latif Susanto dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* dan menggunakan analisis uji *chi square*

dan *rasio prevalens*. Adapun hasil yang diperoleh dari SMK (X) Purbalingga ini adalah adanya hubungan antara spiritualitas remaja dengan perilaku kenakalan remaja.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti menyimpulkan adanya perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dalam hal fokus penelitian, tempat dan metode penelitian sehingga metode pengumpulan data dan analisis datanya pun berbeda.

